

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekadar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik, sebab peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Mereka telah memiliki sesuatu, sedikit atau banyak, telah berkembang (teraktualisasi) atau sama sekali masih kuncup (potensial). (Nana Syaodih Sukmadinata, 2003: 4).

Matematika adalah suatu cara manusia berpikir, karena kebenaran dan keabsahan matematika disajikan sesuai dengan bagaimana pola berpikir manusia (Ruseffendi, 1995: 64). Matematika memegang peranan penting dalam pendidikan masyarakat. Karena pentingnya, maka di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, dan sebagian besar perguruan tinggi, matematika itu diberikan minimum sebagai mata pelajaran umum yang harus diketahui oleh semua siswa. Dengan belajar matematika diharapkan siswa menjadi manusia yang tekun, kritis,

logis, bertanggung jawab, dan mampu menyelesaikan permasalahan. (Ruseffendi, 1991: 208).

Meskipun setiap orang menyadari bahwa matematika itu penting baik sebagai alat bantu, sebagai ilmu, maupun sebagai pembimbing pola berpikir, namun kecenderungan prestasi belajar matematika yang dicapai siswa tidak terlalu memuaskan, padahal usaha perbaikan pengajaran matematika telah banyak dilakukan melalui berbagai pembaharuan. Pembaharuan pengajaran matematika, dari pengajaran tradisional ke pengajaran matematika modern, antara lain disebabkan oleh penemuan-penemuan baru dalam teori-teori belajar mengajar dimana teori tentang inteligensi manusia ada di dalamnya. Setiap guru atau orang yang terlibat dalam suatu pengajaran perlu memahami inteligensi siswanya untuk melihat kemampuan anak pada saat tertentu dan perkiraan kemampuannya di kemudian hari (Ruseffendi, 1991: 110). Guru semestinya paham bahwa pada umumnya dari sekelompok anak didiknya ada yang pandai, ada yang bodoh, dan ada yang biasa-biasa saja. Ada yang rajin belajar, dan ada yang malas belajar.

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan (Muhibbin Syah, 2004: 94). Belajar merupakan suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor intern maupun ekstern. Inteligensi merupakan salah satu faktor intern yang mempengaruhi belajar. Inteligensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan abstraksi, serta berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan

menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru (Mohammad Ali, 2004: 27). Pada umumnya orang berpendapat bahwa inteligensi merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan berhasil atau gagalnya belajarnya seseorang; terlebih-lebih pada waktu anak masih sangat muda, inteligensi sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar (Sumadi Suryabrata, 2002: 121). Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi tinggi akan lebih berhasil daripada siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.

Sementara itu, Daniel Goleman (1996) dalam Agus Nggermanto (2001: 97) mengungkapkan bahwa IQ (inteligensi) menentukan sukses seseorang hanya sebesar 20% sedangkan kecerdasan emosi (EQ) memberi kontribusi 80%. Munculnya konsep kecerdasan emosional, dilanjutkan dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan-kecerdasan lain memperkuat anggapan bahwa kecerdasan manusia diukur dari IQ belaka sudah tidak lagi memadai. Ini berarti bahwa siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena prestasi tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat kemampuan intelektualnya. Faktor-faktor lain seperti motivasi, sikap, kesehatan fisik dan mental, kepribadian, ketekunan, dan lain-lain perlu dipertimbangkan sebagai faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi prestasi.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 6 Cirebon, menurut guru BP, ada beberapa siswa di sekolahnya yang tergolong cerdas secara intelektual namun prestasinya belajarnya kurang memuaskan. Mungkin karena

siswa tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin. Misalnya, karena keadaan lingkungan yang mengancam, perasaan takut diasingkan oleh kelompok bila siswa berhasil, atau karena kebutuhan berprestasi pada diri siswa sendiri kurang atau mungkin tidak ada, sehingga kemampuan intelektualnya tidak dapat berfungsi secara optimal.

Sehubungan dengan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk membahasnya dalam skripsi yang berjudul **“Pengaruh Inteligensi Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 6 Cirebon”**.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Wilayah penelitian skripsi ini adalah psikologi pembelajaran yaitu tentang pengaruh inteligensi terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas X di SMA Negeri 6 Cirebon.
- b. Pendekatan dalam skripsi ini menggunakan pendekatan empirik, yaitu tentang pengaruh inteligensi terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas X di SMA Negeri 6 Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

Dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh penulis, baik waktu, tenaga dan biaya, maka pembahasan masalah dalam skripsi ini akan dibatasi sebagai berikut:

- a. Inteligensi, yaitu kecerdasan siswa secara umum. Data tingkat inteligensi siswa diperoleh dari hasil psikotes yang diselenggarakan pihak SMA Negeri 6 Cirebon bekerjasama dengan Lembaga Konsultan Psikologi Binaman Mitrakonsul Cirebon.
- b. Prestasi belajar siswa, yaitu nilai matematika siswa yang diperoleh dari nilai rapor semester genap tahun pelajaran 2005/2006.
- c. Siswa kelas X SMA Negeri 6 Cirebon yang mengikuti kegiatan belajar mengajar pada tahun pelajaran 2005/2006.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana inteligensi siswa kelas X di SMA Negeri 6 Cirebon?
- b. Bagaimana prestasi belajar matematika siswa kelas X di SMA Negeri 6 Cirebon?
- c. Bagaimana pengaruh inteligensi terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas X di SMA Negeri 6 Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui inteligensi siswa kelas X di SMA Negeri 6 Cirebon.
2. Ingin mengetahui prestasi belajar matematika siswa kelas X di SMA Negeri 6 Cirebon.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inteligensi terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas X di SMA Negeri 6 Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

Kepribadian individu merupakan satu kesatuan, tetapi secara garis besar dapat dibedakan dalam beberapa aspek, yaitu aspek intelektual, fisik-motorik, sosial dan emosional. Setiap aspek memiliki kekuatan dan karakteristik. Aspek intelektual, disebut juga kecakapan (*ability*) merupakan suatu kemampuan (potensial dan nyata) dalam memahami, menganalisis, menilai dan memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan rasio atau pemikiran (Nana Syaodih Sukmadinata, 2003: 91). Kecerdasan atau inteligensi merupakan kecakapan potensial umum yang dimiliki setiap individu.

Menurut Jean Piaget dalam Mohammad Ali (2004: 26) inteligensi diartikan sama dengan kecerdasan, yaitu seluruh kemampuan mental yang kompleks seperti berpikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi dan menyelesaikan persoalan. Banyak teori lain tentang inteligensi, dan tiap teori karena bertolak dari asumsi yang berbeda, memberikan rumusan yang berbeda pula. Namun beberapa teori memperlihatkan kecenderungan yang sama bahwa inteligensi menunjuk kepada cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. Suatu perbuatan yang cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami unsur-unsur yang ada dalam suatu situasi, dalam melihat hubungan antar unsur, dalam menarik kesimpulan, serta dalam mengambil keputusan atau tidak.

Setiap orang memiliki inteligensi yang berbeda-beda. Adanya perbedaan inteligensi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor keturunan/hereditas, dan faktor lingkungan (Sutratinah Tirtonegoro, 2001:21). William Stern dalam Ngalm Purwanto (2003: 52) berpendapat bahwa inteligensi sebagian besar tergantung pada faktor keturunan. Pendidikan atau lingkungan tidak begitu berpengaruh pada inteligensi seseorang. Menurutnya, dengan belajar dan berpikir banyaknya pengetahuan senantiasa bertambah, namun tidak berarti bahwa kekuatan berpikir bertambah baik. Sementara itu, Jean Piaget dalam Mohammad Ali (2004: 26) tidak sependapat dengan pandangan yang mengatakan bahwa kecerdasan adalah faktor bawaan, yang berarti manusia tinggal menerima perbedaan-perbedaan yang ada. Pandangan seperti ini dianggap akan membawa pengaruh kurang positif atau bahkan negatif terhadap proses pendidikan dan upaya pengembangan kemampuan berpikir anak.

Inteligensi seseorang dapat diukur dengan menggunakan tes inteligensi. Nilai yang diperoleh dari suatu tes inteligensi disebut *Intelligence Quotient* (IQ). Hasil tes ini memberikan indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan menggambarkan kecerdasan seseorang secara hampir keseluruhan. Nilai IQ diperhitungkan dengan membandingkan umur mental (*mental age*) dengan umur fisik (*chronological age*). Bila kemampuan individu dalam memecahkan persoalan-persoalan yang disajikan dalam tes kecerdasan tersebut sama dengan kemampuan yang seharusnya ada pada individu seumur dia pada

saat itu, maka individu itu akan memperoleh nilai 1. Nilai ini kemudian dikalikan 100 dan dipakai sebagai dasar perhitungan IQ (M. Hariwijaya, 2005:1).

Rumus menghitung IQ:

$$IQ = \frac{MentalAge(MA)}{ChronologicalAge(CA)} \times 100$$

Dengan menggunakan satuan ukuran IQ maka secara ideal kecerdasan individu tersebar antara 0 sampai dengan 200 dengan titik tengah 100. Itulah sebabnya maka IQ sekitar 100 (90 s/d 110) diklasifikasikan sebagai normal.

Menurut Muhibbin Syah (2003: 147) tingkat kecerdasan atau IQ siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

E. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 1996: 67).

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penulis mengambil hipotesa:

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara inteligensi terhadap prestasi belajar matematika.

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara inteligensi terhadap prestasi belajar matematika.

Ho ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$.

Jika kesimpulan yang didapat demikian maka terdapat pengaruh yang signifikan antara inteligensi terhadap prestasi belajar matematika.